

TARI TURONGGO YAKSO KABUPATEN TRENGGALEK SEBAGAI SUMBER BELAJAR BERBASIS ETNOPEDAGOGI SISWA SEKOLAH DASAR

Hardika Nifail Kurniawan

PGSD, FIP Universitas Negeri Surabaya (hardika.20119@mhs.unesa.ac.id)

Suprayitno

PGSD, FIP Universitas Negeri Surabaya (suprayitno@unesa.ac.id)

Abstrak

Etnopedagogi adalah pendekatan pembelajaran yang mempelajari budaya dan mengintegrasikannya sebagai bagian dari proses dan sarana pembelajaran yang melibatkan berbagai bidang. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi manfaat Tari Turonggo Yakso sebagai bagian dari warisan budaya Kabupaten Trenggalek, serta muatan materi yang terdapat dalam tarian tersebut sebagai sumber belajar berbasis etnopedagogi, dan untuk menghubungkan Tari Turonggo Yakso dengan pembelajaran di sekolah dasar yang sesuai dengan kurikulum merdeka. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi, melibatkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumen untuk mengumpulkan data. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Tari Turonggo Yakso ditemukan memiliki banyak komponen materi, termasuk Matematika, Bahasa Indonesia, IPAS, Pendidikan Pancasila, dan Seni Tari. Materi yang terdapat dalam Tari Turonggo Yakso diintegrasikan ke dalam pembelajaran di sekolah dasar sebagai bagian dari pembelajaran, dan dapat disesuaikan menjadi model pembelajaran Webbed dan Connected.

Kata Kunci: Tari Turonggo Yakso, etnopedagogi, sumber belajar.

Abstract

Ethnopedagogy is a learning approach that studies culture and integrates it as part of a learning process and tool involving various fields. This research aims to explore the benefits of the Turonggo Yakso Dance as part of the cultural heritage of Trenggalek Regency, as well as the content of the material contained in the dance as a source of ethnopedagogy-based learning, and to connect the Turonggo Yakso Dance with learning in elementary schools which is by the independent curriculum. The research method used is qualitative with an ethnographic approach, involving in-depth interviews, participant observation, and document study to collect data. Data was analyzed through data reduction, data presentation, and verification. The Turonggo Yakso dance was found to have many material components, including Mathematics, Indonesian, Natural Sciences, Pancasila Education, and Dance. The material contained in the Turonggo Yakso Dance is integrated into learning in elementary schools as part of learning and can be adapted into Webbed and Connected learning models.

Keywords: Tari Turonggo Yakso, ethnopedagogy, learning resources.

PENDAHULUAN

Globalisasi membawa pengaruh besar dalam dunia pendidikan, salah satunya dalam kebudayaan. Globalisasi membawa kebudayaan Barat masuk dan menjadi trend di Indonesia. Hal tersebut telah menghampiri seluruh rakyat di belahan bumi dengan membawa dampak negatif maupun positif. Dampak positif yang dibawa adalah adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang dapat mempermudah dalam dunia pendidikan. Sisi negatif yang dibawa adalah mulai bergesernya kebudayaan lokal dengan kebudayaan barat. Hal tersebut menjadi tantangan bagi guru untuk mengajarkan dan mengenalkan kebudayaan lokal terhadap siswa.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memanfaatkan kearifan lokal adalah dengan upaya

pelestarian budaya. Salah satunya dengan mengintegrasikan kearifan lokal tersebut ke dalam pembelajaran. Pengintegrasian ini dapat meningkatkan rasa memiliki siswa terhadap kebudayaan lokal. Sikap sadar dan peduli dari generasi muda adalah kunci untuk mempertahankan kearifan lokal. Maka dari itu, untuk mempertahankan kearifan lokal perlu adanya pengenalan kearifan lokal sejak dini untuk menjaga eksistensi kearifan lokal tersebut.

Salah satu upaya guru untuk mengajarkan dan mengenalkan kearifan lokal terhadap siswa adalah dengan mengintegrasikan kebudayaan lokal dengan pembelajaran. Hal ini dapat dicapai melalui penerapan pendidikan berbasis etnopedagogi. Globalisasi yang cepat dan kemajuan teknologi yang belum pernah terjadi sebelumnya dapat mengancam keberlanjutan kearifan

lokal di masyarakat Indonesia. Namun, dengan mengambil tindakan segera untuk menerapkan pendidikan yang berfokus pada pelestarian budaya.

Kearifan lokal yang diangkat dalam penelitian ini adalah Tari Turonggo Yakso yang berasal dari Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Tarian ini memiliki kesamaan dengan sejumlah tarian jaranan lainnya seperti *Jaranan Butho*, *Kuda Lumping*, *Jaran Kepang*, *Jaran Dor*, *Jaranan Senterewe*, *Jathilan*, *Jaran Bodog*, dan *Jaranan Pegon*. Namun, yang membedakan tarian jaranan ini adalah desain kudanya yang unik, di mana bagian kepala dan badan atasnya bergabung dengan tubuh, kaki belakang, dan ekor kuda, menyerupai setengah Buto atau raksasa.

Tari Turonggo Yakso mencerminkan nilai kearifan lokal masyarakat Trenggalek yang meliputi antara lain nilai peduli lingkungan, nilai budaya, dan nilai gotong royong yang menjadi budaya masyarakat setempat dalam berinteraksi dengan alam dan sesama makhluk hidup (Widyanto dkk, 2019). Kearifan lokal yang tercermin dalam seni Turonggo Yakso memiliki posisi yang sangat penting dalam budaya Trenggalek. Seni tari ini sangat disukai oleh banyak orang karena menggabungkan gerakan yang menceritakan kehidupan pertanian dan mencerminkan kearifan ekologis masyarakat setempat. Sayangnya, sebagian besar siswa dari berbagai tingkat pendidikan belum banyak mengetahui nilai-nilai kearifan lokal ini karena setiap pertunjukan hanya menyoroti harmoni gerakan semata.

Namun saat ini, tarian tradisional seringkali hanya dipertontonkan sebagai bagian dari upacara pembukaan atau sebagai lambang penyambutan bagi para tamu yang datang. Selain itu, pertunjukan tarian daerah juga kerap diadakan dalam format kompetisi sebagai sarana hiburan dan usaha untuk menjaga kelestarian budaya (Merdeka Jateng, 2021). Dalam kegiatan kompetisi tari, banyak bagian tari yang diubah seperti aransemen dan gerakan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Perubahan tersebut tidak serta merta merubah seluruh komponen tari tetapi tetap mengutamakan komponen asli dari tarian tersebut. Selain itu, seni tari juga bisa dijadikan sebagai bahan ajar berbasis etnopedagogi untuk murid-murid sekolah dasar. Melalui pendekatan ini, kesadaran untuk melestarikan kearifan lokal dapat ditingkatkan dengan signifikan.

Penelitian terdahulu oleh Lathifatul Aunia dan Suprayitno (2022), menunjukkan bahwa Tari Lencir Kuning dari Kabupaten Tuban yang masih banyak orang belum mengetahui tari. Potensi yang terdapat dalam Tari Lencir Kuning dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran berbasis etnopedagogi, khususnya di sekolah dasar. Isi materi meliputi materi mengenai mata pelajaran matematika, SBdp, IPS, IPA, Bahasa Indonesia,

PPKn dan PJOK. Dengan adanya aspek materi tersebut, Tari Lencir Kuning bisa menjadi sumber belajar berlandaskan etnopedagogi.

Penelitian terdahulu oleh Rahmawati dan Gunansyah (2021) tentang Kesenian Dongkrek menunjukkan bahwa materi yang ditemukan dalam seni pertunjukan Dongkrek dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran di sekolah dasar dapat memanfaatkan kesenian Dongkrek sebagai sumber belajar yang berbasis etnopedagogi, terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu sesuai dengan kurikulum 2013. Kesenian Dongkrek dapat memudahkan siswa dalam memahami beberapa aspek mata pelajaran seperti matematika, IPS, IPA, Bahasa Indonesia, Agama, dan PPKn yang dapat diintegrasikan secara efektif. Dengan pendekatan ini, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang holistik dan mendalam tentang materi pelajaran, sambil menghargai dan memahami kearifan lokal yang terkandung dalam kesenian Dongkrek.

Penelitian terdahulu oleh Amrullah dkk pada tahun 2020 menunjukkan bahwa Kesenian Jaranan Turonggo Yakso merupakan sumber belajar yang memberikan informasi yang khusus tentang keilmuan sosial, termasuk sosiologi, ekonomi, geografi, antropologi, psikologi, sejarah, dan politik. Kesenian Jaranan Turonggo Yakso mengandung pengetahuan dalam bidang ilmu sosial yang dapat disesuaikan dengan topik kompetensi dasar IPS kelas IV, yang mencakup materi tentang keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, agama, serta karakteristik wilayah. Kontribusi Turonggo Yakso dalam menyajikan materi ilmu pengetahuan sosial mencakup berbagai aspek seperti interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat, perekonomian pertanian, kehidupan manusia dalam berbagai institusi budaya, sosial, dan agama, serta cakupan geografis tempat tinggal masyarakat. Pengetahuan yang diperoleh dari kesenian ini dapat membantu dalam menggali serta memahami lebih dalam tentang kehidupan dan budaya masyarakat yang bersangkutan.

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai upaya untuk melestarikan kearifan lokal serta mengenali unsur-unsur lokal yang ada dalam Tari Turonggo Yakso dan mengintegrasikan dalam analisis pengembangan materi pembelajaran sehingga dapat dimanfaatkan sebagai sumber ajar dalam proses pembelajaran di sekolah dasar khususnya kelas tinggi. Dalam proses pembelajaran kelas tinggi merupakan pembelajaran yang dilaksanakan secara logis dan matematis. Selain itu, pada kelas tinggi, siswa sudah memiliki kemampuan untuk berpikir kritis. Dari perspektif kognitif, Tari Turonggo Yakso dapat berperan sebagai sumber belajar Matematika, Bahasa Indonesia, IPAS, Pendidikan Pancasila dan Seni Tari. Gerakan tarian dapat dianggap sebagai komponen psikomotorik dalam ranah seni budaya. Dengan melakukan penelitian

ini, diharapkan bahwa akan terjadi peningkatan dalam rasa kasih sayang terhadap warisan budaya lokal, cinta terhadap tanah air, dan semangat nasionalisme.

Aspek-aspek yang terkandung dalam Tari Turonggo Yakso ini dapat diterapkan melalui pembelajaran berbasis etnopedagogi. Dengan menggunakan nilai kearifan lokal dalam Tari Turonggo Yakso dapat memperkuat identitas bangsa, cinta tanah air dan pendidikan karakter siswa. Dalam konteks kearifan lokal, terdapat berbagai aspek seperti kondisi geografis-geopolitis, sejarah, dan situasi lokal yang memiliki signifikansi penting terhadap penelitian yang sedang dilaksanakan, yaitu memanfaatkan kearifan lokal sebagai basis pembelajaran berorientasi etnopedagogi.

Perkembangan era globalisasi dapat mengancam praktik budaya bangsa dengan digantikannya dengan budaya luar yang lebih terkini. Selain itu, pemahaman siswa dalam mengenal budaya lokal akan menurun karena perkembangan teknologi yang ada. Melalui penerapan pembelajaran berbasis etnopedagogi, dapat diperlihatkan bahwa kesadaran untuk melestarikan budaya yang merupakan ciri khas suatu daerah semakin meningkat. Ini berfungsi sebagai wadah untuk melestarikan warisan budaya dan konservasi Tari Turonggo Yakso itu sendiri. Selain itu, juga dapat menjadi inovasi baru dalam praktik pembelajaran etnopedagogi di wilayah Kabupaten Trenggalek.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki dan memahami makna yang diberikan oleh sekelompok individu atau kelompok orang terhadap fenomena tertentu. Menurut Anggito dan Setiawan (2018), penelitian kualitatif adalah proses pengumpulan data yang dilakukan di dalam konteks alamiah, dengan tujuan utama untuk menginterpretasikan peristiwa atau fenomena yang terjadi. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap fenomena yang diteliti.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi. Penelitian etnografi merupakan jenis penelitian kualitatif yang berasal dari metodologi antropologi. Metode ini digunakan untuk menggali pemahaman mendalam tentang masyarakat dan budaya, dengan memperhatikan kompleksitasnya melalui pengamatan langsung terhadap manusia, interaksi antar individu, dinamika sosial, dan unsur-unsur budaya yang terlibat. Etnografi adalah pendekatan penelitian yang fokus pada proses dan metode yang digunakan dalam penelitian, serta hasil-hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut (Shagrir, 2017:9). Dengan penelitian etnografi memungkinkan peneliti untuk melihat dari perspektif

subjektif individu yang terlibat dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti akan terlibat langsung dalam kelompok budaya yang diteliti. Selain itu, penelitian etnografi memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pemahaman tentang suatu budaya atau komunitas, menggambarkan, menganalisis, dan memberi penafsiran dari budaya yang diteliti.

Untuk memperoleh data yang akurat, peneliti harus terlibat secara langsung dalam lingkungan yang diteliti, yaitu di Sanggar Tari Laras Ayu Desa Malasan, Kecamatan Durenan, Kabupaten Trenggalek. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang Tari Turonggo Yakso dan untuk menganalisis muatan materi yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat diintegrasikan sebagai pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah dasar.

Peneliti memilih rancangan etnografi karena fokus penelitian ini terletak pada Tari Turonggo Yakso sebagai sumber pembelajaran bagi siswa di sekolah, serta kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Metode etnografi memungkinkan peneliti untuk secara mendalam memahami dan menggali konteks budaya, makna, dan praktik yang terkait dengan penggunaan Tari Turonggo Yakso dalam konteks pendidikan. Dengan demikian, penelitian etnografi dapat memberikan wawasan yang komprehensif tentang bagaimana penggunaan kearifan lokal seperti tari dapat diterapkan dan dimanfaatkan dalam pembelajaran di sekolah. Menurut Spradley (dalam Wijaya, 2018) ada enam langkah metode etnografi, yaitu: (1) memilih sebuah rencana etnografi; (2) mengajukan pertanyaan etnografi; (3) mengumpulkan data etnografi; (4) membuat catatan etnografi; (5) menganalisis data etnografi; (6) menulis etnografi.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah komponen-komponen muatan lokal yang terkandung dalam Tari Turonggo Yakso Kabupaten Trenggalek. Data ini akan diperoleh melalui serangkaian wawancara, antara lain: (1) Pemilik sanggar tari Laras Ayu, untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan Tari Turonggo Yakso dan permasalahannya, lain-lain yang berkaitan dengan Tari Turonggo Yakso; (2) Guru kelas tinggi SDN 3 Malasan, untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi sebenarnya di sekolah terkait dengan penerapan kearifan lokal, khususnya Tari Turonggo Yakso, dalam kegiatan pembelajaran. Karakteristik guru kelas tinggi yang dimaksud peneliti adalah guru yang telah memahami secara general tentang Tari Turonggo Yakso. (3) Dinas Pariwisata dan Kebudayaan untuk mendapatkan informasi sejarah, perkembangan Tari Turonggo Yakso dan kontribusi pemerintah dalam melestarikan tari di Desa Malasan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: teknik observasi partisipatif, Wawancara Mendalam, dan Kajian Dokumen. Dalam observasi partisipatif, peneliti terlibat secara langsung dengan sumber penelitian, memungkinkan pengumpulan data yang lebih lengkap, mendalam, dan signifikan. Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan ketika peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dari narasumber tentang topik penelitian (Sugiyono, 2018).

Kajian dokumen menjadi komponen penting dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kredibilitas. Dokumen-dokumen ini bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental yang memberikan tambahan informasi dan mendukung analisis dalam penelitian (Sugiyono, 2018). Kajian dokumen digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang konsisten, objektif, dan mendalam tanpa memerlukan kehadiran informan secara langsung. Selain itu, penggunaan dokumen dalam penelitian dapat membantu memeriksa data yang telah dikumpulkan dan menambah rincian khas lainnya untuk mendukung informasi dari sumber lain. Teknik pengumpulan data dengan kajian dokumen memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendukung validitas, relevansi, dan nilai dari sebuah penelitian.

Instrumen yang akan digunakan untuk pengumpulan data dengan menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi dan dokumentasi.

Penerapan teknik triangulasi bertujuan untuk memvalidasi data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa narasumber yang berbeda. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat menguji keabsahan dan keandalan data yang dikumpulkan. Tahap analisis data yang digunakan adalah reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi (*conclusion drawing*).

Reduksi data (*data reduction*), diperlukan analisis data yang mencakup proses reduksi data karena sifat data yang diperoleh dalam penelitian sering kali melimpah dan kompleks. Dengan melakukan reduksi data, peneliti dapat memfokuskan pada aspek-aspek utama yang penting, sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas tentang temuan-temuan penting (Sugiyono (2018)

Penyajian data (*data display*), dalam penelitian kualitatif, data biasanya disajikan dalam bentuk naratif. Dengan penyajian data dalam bentuk naratif, peneliti dapat lebih mudah memahami konteks dan detail dari data yang diperoleh. Ini memungkinkan peneliti untuk merencanakan tindakan selanjutnya berdasarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang hasil penelitian.

Verifikasi (*verivication*), dalam penelitian kualitatif, kesimpulan sering kali berupa temuan baru yang berupa deskripsi atau gambaran mendalam mengenai suatu objek yang sebelumnya abstrak. Melalui penelitian, objek tersebut dapat menjadi lebih jelas, dan kesimpulan bisa berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis, atau bahkan teori yang mendukung pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang diteliti.

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam melakukan penelitian kualitatif ini adalah *Credibility*, *Transferability*, *Dependability*, *Confirmability*.

Credibility, uji kredibilitas dalam penelitian kualitatif sering dilakukan melalui penggunaan triangulasi. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan triangulasi teknik digunakan untuk memverifikasi kredibilitas data dengan memeriksa data dari berbagai teknik yang berbeda namun berasal dari sumber yang sama (Sugiyono, 2018).

Transferability mengacu pada sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam konteks atau situasi lain. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk menguraikan hasil penelitian secara rinci, jelas, sistematis, dan kredibel sehingga orang lain dapat memahami dan menerapkan temuan penelitian tersebut (Sugiyono, 2018).

Dependability mengacu pada pelaksanaan audit terhadap seluruh proses penelitian. Pemeriksaan ini dapat dilakukan oleh auditor atau pembimbing untuk meninjau pelaksanaan penelitian secara menyeluruh (Sugiyono, 2018).

Uji *confirmability* merupakan proses pengujian terhadap hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan selama penelitian berlangsung. Penelitian dianggap telah memenuhi standar *confirmability* jika hasil penelitian merupakan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan proses penelitian yang telah dilakukan (Sugiyono, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Turonggo Yakso merupakan salah satu kesenian yang berasal dari Dongko, Trenggalek. Tari Turonggo Yakso menjadi bagian dari kearifan lokal Trenggalek sejak tahun 70-an. Awal mulanya Tari Turonggo Yakso tercipta karena di Dongko merupakan daerah pertanian, di mana setiap panen tiba diadakan upacara *Baritan* (bubar ngarit tanduran) atau setelah panen. Upacara tersebut bertujuan sebagai wujud rasa syukur masyarakat Dongko atas hasil panen yang didapatkan dan dilakukan secara turun temurun. Hingga saat ini, upacara *Baritan* tersebut masih dilaksanakan dan berkembang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di Dongko.

Tari Turonggo Yakso berasal dari kata “Turonggo” yang merujuk kuda dan “Yakso” yang merujuk pada buta atau raksasa. Sebagai sebuah seni tari tradisional, Tari

Turonggo Yakso diyakini memiliki fungsi ritual untuk mengusir bahaya dan kekuatan jahat yang mengancam masyarakat di sekitar wilayah Dongko.

Seiring dengan perkembangan zaman, Tari Turonggo Yakso mengalami beberapa perubahan seperti jumlah penari, perlengkapan berupa kostum dan riasan, serta musik pengiring. Saat ini, pertunjukan Tari Turonggo Yakso tidak hanya mengikuti gerakan-gerakan pakem saja, tetapi juga menampilkan kreasi baru untuk menambah daya tarik. Meskipun demikian, kreasi baru tersebut tetap mempertahankan gerakan pakem yang ada. Dengan kata lain, tidak semua gerakan pakem digunakan, namun hanya beberapa gerakan yang penting saja. Gerakan pakem Tari Turonggo Yakso tetap sama untuk semua penari, yang membedakan hanya pada kreasi yang ditambahkan oleh setiap pelatih. Dalam gerakan tari Turonggo Yakso terdapat 2 jenis gerakan, yaitu gerak baku (*ukel*) dan gerak tambahan (*lawung*). Gerak baku (*ukel*) adalah merupakan ragam sebagai ciri khas gerakan kesenian jaranan Turonggo Yakso, sedangkan gerak tambahan (*lawung*) adalah gerak tambahan yang tidak bisa dipisahkan ketika terjadi peralihan dari gerak baku (*ukel*) yang satu ke *ukel* lainnya.

Tabel 1. Gerakan Tari Turoggo Yakso

No.	Nama Gerakan	Deskripsi Gerakan
1.	Gerak <i>Budalan</i>	Gerakan diambil dari gerakan para petani yang pergi ke sawah untuk bekerja.
2.	Gerak <i>Sembahan</i>	Gerakan ini mencerminkan <i>nenuwun</i> , yang merupakan sikap memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
3.	Gerak <i>Negar Sengkrak</i>	Gerakan ini terinspirasi dari aktivitas petani yang berkeliling di sekitar sawah atau berjalan di pematangannya.
4.	Gerak <i>Sengkrak Gejuk</i>	Gerak ini menggambarkan petani ketika sedang mencangkul sawah.
5.	Gerak <i>Gagak Lincah</i>	Gerak yang mencerminkan aktivitas petani saat membersihkan rumput di sekitar lahan pertanian (<i>matun</i>).
6.	Gerak <i>Makan Minum</i>	Gerak yang menggambarkan gerakan petani ketika makan dan minum.
7.	Gerak <i>Perang-perangan</i>	Gerakan yang menggambarkan kegembiraan petani saat

		mereka sedang panen, ragam ini dibagi lagi menjadi gerak: (a) <i>sikut-sikutan</i> dan (b) <i>tiban</i> .
8.	Gerak <i>Pulang/Ulih-ulihan</i>	Gerakan yang menggambarkan petani selesai bekerja dari sawah (<i>pulang</i>).
9.	Gerak <i>Lawung Lumaksono</i>	Gerakan ini adalah langkah-langkah biasa yang disusun secara teratur, dengan gerakan kaki maju bergantian.
10.	Gerak <i>Lawung Lampah Tigo</i>	Gerakan ini adalah langkah-langkah biasa yang diatur sedemikian rupa, termasuk gerakan maju dan mundur secara bergantian.
11.	Gerak <i>Lawung Ngigel</i>	Gerakan berjalan sambil menggerakkan bahu badan.
12.	Gerak <i>Lawung Nggareng</i>	Gerakan berjalan dengan langkah kaki seperti wayang gareng.
13.	Gerak <i>Lawung Reteng</i>	Gerakan berjalan dengan gerakan kaki bergantian ke kanan dan kiri.
14.	Gerak <i>Tolehan</i>	Gerakan berjalan dengan kaki kiri dan kanan menyamping, disertai dengan gerakan kepala yang menoleh ke kanan dan kiri secara bergantian.

Alat musik pengiring yang digunakan dalam pertunjukan Tari Turonggo Yakso berupa kendang, kenong, gong, saron, peking, slompret, angklung dan kentongan. Salah Saat ini penambahan alat musik yang digunakan dalam pertunjukan Tari Turonggo Yakso adalah penggunaan drum. Agar pertunjukan Tari Turonggo Yakso lebih menarik dan ramai, maka ditambahkan aransemen bernuansa modern yang juga menciptakan Tari Turonggo Yakso yang baru dengan versi modern.

Kostum dalam Tari Turonggo Yakso terus mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Saat ini kostum penari Turonggo Yakso lebih beragam dengan kualitas yang lebih baik. Selain itu, terdapat hiasan-hiasan yang terdapat pada kain beludru dengan manik-manik yang disulam membentuk pola-pola yang indah. Penambahan kreasi semacam itu jelas memerlukan pemikiran yang kreatif dan inovatif agar kostum penari Turonggo Yakso dapat terlihat menarik dan memiliki nilai estetika yang unik.

Dengan kemajuan zaman saat ini, banyak generasi muda yang kurang tertarik untuk mempelajari atau menjaga kelestarian Tari Turonggo Yakso. Mereka

cenderung memilih tari kreasi atau tari modern yang dianggap lebih menarik daripada Tari Turonggo Yakso. Meskipun demikian, masih ada sebagian yang berkomitmen untuk menjaga tradisi tersebut, meskipun jumlahnya tidak banyak. Kekhawatiran muncul ketika generasi muda tidak menunjukkan minat untuk menjadi penerus dan pelestari Tari Turonggo Yakso sebagai bagian dari warisan budaya Kabupaten Trenggalek.

Kesenian Tari Turonggo Yakso di masyarakat Dongko terus mengalami perkembangan dan semakin diakui fungsinya sebagai penyambut tamu dan pengisi acara pembukaan, khususnya di Trenggalek. Perubahan ini didorong oleh dukungan dari berbagai pihak serta peran aktif pemerintah Kabupaten Trenggalek dalam melestarikannya. Sebagai pengelola kebudayaan dan kesenian di Trenggalek, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek terus berupaya memelihara kesenian tersebut. Selain itu, diadakannya pagelaran Tari Turonggo Yakso mampu membantu perekonomian UMKM kecil di Trenggalek.

Salah satu upaya yang dilakukan adalah penyelenggaraan Festival Jaranan Terbuka Kabupaten Trenggalek. Festival ini merupakan acara tahunan yang diadakan untuk memeriahkan Hari Ulang Tahun (HUT) Trenggalek. Festival Jaranan Terbuka Kabupaten Trenggalek terbuka untuk umum dan pelajar, dengan mengadakan perlombaan untuk kategori Tari Turonggo Yakso dan Non Turonggo Yakso. Pada tahun 2023, Festival Jaranan Terbuka Kabupaten Trenggalek ke-27 digelar dari tanggal 24 Agustus hingga 26 Agustus 2023 di Alun-alun Trenggalek. Acara tersebut diikuti oleh 13 grup tarian Turonggo Yakso dan 14 grup tarian non Turonggo Yakso.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek juga melakukan upaya pelestarian Tari Turonggo Yakso dengan memasukkannya ke dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah-sekolah. Ini bertujuan untuk memperkenalkan tarian tersebut kepada siswa serta sebagai langkah pelestarian dan pengenalan budaya daerah kepada generasi muda. Tari Turonggo Yakso dianggap memiliki potensi untuk menjadi salah satu kesenian yang dapat diandalkan karena mengusung nilai-nilai yang penting dan berperan sebagai sarana pertunjukan yang mampu meningkatkan citra positif bagi pemerintah daerah setempat.

Tari Turonggo Yakso sebagai bagian dari kebudayaan Trenggalek, sangat penting untuk dilestarikan. Meskipun kurangnya minat dari generasi muda, namun penting untuk memberikan pemahaman kepada semua pihak bahwa Tari Turonggo Yakso merupakan bagian dari kearifan lokal asli dari Kabupaten Trenggalek yang harus dipertahankan. Untuk meningkatkan minat generasi muda dalam melestarikan Tari Turonggo Yakso, penting untuk

memberikan pengenalan sejak dini melalui pendidikan dasar. Hal ini dapat dilakukan melalui integrasi materi mengenai seni tradisional dalam kurikulum sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan keikutsertaan dalam sanggar tari. Selain itu, dukungan dari orang tua dalam mendidik anak-anak tentang pentingnya melestarikan seni dan budaya daerah juga sangat diperlukan.

Berikut adalah pembelajaran di SD yang berhubungan dengan Tari Turonggo Yakso Yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Matematika Fase B (1) Mengukur panjang dan berat benda menggunakan satuan baku dan menentukan hubungan antar-satuan baku panjang (cm, m). Materi ini dapat dilakukan dengan mengukur lebar kain yang digunakan dalam Tari Turonggo Yakso dengan menggunakan penggaris. Selanjutnya bisa memberikan soal tentang hubungan antar-satuan baku panjang (2) Mengukur dan mengestimasi luas dan volume menggunakan satuan tidak baku dan satuan baku berupa bilangan cacah. Materi ini dapat dilakukan dengan menggunakan alat musik seperti kendang dan kentongan yang bentuknya seperti tabung, siswa mampu mengukur luas permukaan dan volume alat musik tersebut.

Fase C (1) Mengonversi satuan waktu, operasi hitung satuan waktu dan penghitung lamanya suatu kegiatan. Materi ini dapat dilakukan dengan memutar video Tari Turonggo Yakso. Siswa mampu memperhatikan durasi tari tersebut, serta menentukan berapa lama tari tersebut berlangsung. Selain itu, siswa dapat menentukan beberapa gerakan dan berapa lama gerakan tersebut berlangsung. (2) Memahami sifat-sifat bangun ruang dan membandingkan karakteristik antar bangun ruang. Materi ini dapat dilakukan dengan alat musik seperti kendang dan kentongan yang bentuknya seperti tabung. Siswa mampu mengetahui sifat-sifat bangun ruang tabung dan membandingkannya dengan bangun ruang lainnya.

Bahasa Indonesia Fase B (1) Memahami isi teks (ide pokok/gagasan) suatu pesan lisan, informasi dari media audio, teks aural (teks yang dibacakan dan/atau didengar), dan instruksi lisan yang berkaitan dengan tujuan berkomunikasi. Materi dapat dilakukan dengan mengaitkan penjelasan naratif mengenai Tari Turonggo Yakso dengan gagasan pendukung yang diperoleh dari teks verbal, tulisan, atau gambar. Dengan demikian, siswa dapat mengidentifikasi gagasan utama dan gagasan pendukungnya. (2) Memaknai kosakata baru dari teks yang dibaca atau tayangan yang dipirsa sesuai dengan topik. Materi ini dapat dilakukan dengan memberikan teks atau video tentang sejarah Tari Turonggo Yakso dan gerakan yang ada di dalamnya untuk diidentifikasi siswa berkaitan dengan kosakata baru yang ditemuinya.

Fase C (1) Mampu menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik serta memahami cerita dongeng yang disajikan

dalam bentuk lisan, teks aural (teks yang dibacakan dan/atau didengar) dan audiovisual. Materi ini dapat dilakukan dengan memberikan teks tentang sejarah Tari Turonggo Yakso untuk diidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik oleh siswa.

IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) Fase B (1) Mendemonstrasikan berbagai jenis gaya dan pengaruhnya terhadap arah, gerak dan bentuk benda. Materi ini dapat dilakukan dengan mengaitkannya dengan gerakan yang terdapat dalam Tari Turonggo Yakso. (2) Menunjukkan letak kota/kabupaten dan provinsi tempat tinggalnya pada peta konvensional/digital. Materi ini dapat dilakukan dengan mengaitkannya dengan letak geografis Kabupaten Trenggalek. (3) Mengenal keragaman budaya dan kearifan lokal di provinsi tempat tinggalnya serta menghubungkan dengan konteks kehidupan saat ini. Materi ini dapat dilakukan dengan mengaitkannya dengan keragaman budaya dan kearifan lokal di Kabupaten Trenggalek.

Fase C (1) Menganalisis keragaman budaya nasional yang dikaitkan dengan konteks kebhinekaan. Materi ini dapat dilakukan dengan mengaitkan kebudayaan yang ada di Kabupaten Trenggalek. (2) Menganalisis berbagai macam kegiatan ekonomi masyarakat dan ekonomi kreatif. Materi ini dapat dilakukan dengan mengaitkan dengan kegiatan ekonomi masyarakat dan ekonomi kreatif yang ada di Trenggalek (3) Menyadari dan melakukan tindakan serta mengambil keputusan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari berdasarkan pemahamannya terhadap kekayaan kearifan lokal yang berlaku di wilayahnya serta nilai-nilai ilmiah dari kearifan lokal tersebut. Materi ini dapat dilakukan dengan menjelaskan tindakan yang harus dilakukan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari berdasarkan pemahamannya terhadap kekayaan kearifan lokal di Kabupaten Trenggalek serta nilai-nilai ilmiah dari kearifan lokal tersebut.

Pendidikan Pancasila Fase B (1) Menjelaskan identitas diri, keluarga, dan teman-temannya sesuai budaya, minat, dan perilakunya. Materi ini dapat digunakan dengan mengenali budaya, minat, dan perilaku diri sendiri, keluarga dan teman-teman. Setiap individu memiliki perbedaan masing-masing dan hal tersebut dapat digunakan untuk melatih siswa untuk saling mengenal perbedaan. (2) Menghargai perbedaan karakteristik baik fisik (contoh : warna kulit, jenis rambut, dll) maupun non fisik (contoh : miskin, kaya, dll) orang di lingkungan sekitar. Materi ini dapat digunakan dengan mengenali karakteristik individu di lingkungan yang memiliki ciri khas tersendiri. (3) Mengidentifikasi dan menyajikan berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial budaya di lingkungan sekitar dan menghargai kebhinekaan suku bangsa, sosial budaya,

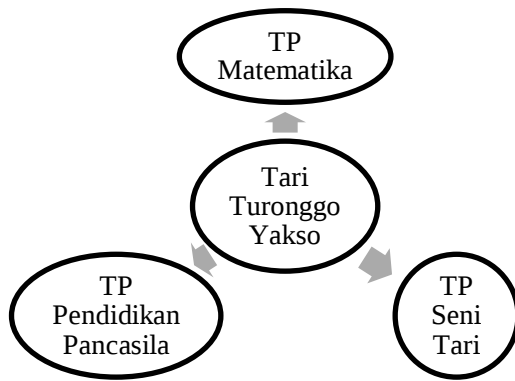
dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Setiap daerah memiliki keragaman dan karakteristik masing-masing tiap daerah, seperti Tari Turonggo Yakso yang berasal dari Kabupaten Trenggalek yang menjadi kearifan lokal dan memiliki ciri khas tersendiri.

Fase C (1) Mengidentifikasi dan menyajikan berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial budaya di lingkungan sekitar. Materi ini dapat dikaitkan dengan keberagaman sosial budaya yang terdapat di Kabupaten Trenggalek. (2) Menganalisis keberagaman budaya dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika di lingkungan sekitar. Materi ini dapat dikaitkan dengan keberagaman yang terdapat di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di masyarakat. (3) Melestarikan keberagaman budaya dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika di lingkungan sekitar. Mengajarkan nilai-nilai toleransi dan menghargai perbedaan kepada masyarakat, sehingga setiap individu merasa dihormati dan diterima tanpa memandang latar belakang budaya atau suku bangsa. (4) Mengenal batas kota/kabupaten. Materi ini dapat dilakukan dengan mengaitkan letak geografis dari Kabupaten Trenggalek.

Seni Tari Fase B (1) Mengidentifikasi tari kelompok non tokoh dan bertokoh. Berkaitan dengan tokoh-tokoh yang terdapat dalam Tari Turonggo Yakso. (2) Menjelaskan bentuk kerjasama dalam tari kelompok. Berkaitan dengan adanya kerjasama dalam Tari Turonggo Yakso. (3) Menjelaskan bentuk penyajian tari berdasarkan latar belakang. Berkaitan dengan latar belakang dari Tari Turonggo Yakso. (4) Mengidentifikasi gerak tari tradisi sesuai pola lantai. Berkaitan dengan pola lantai yang terdapat dalam Tari Turonggo Yakso. (5) Menjelaskan unsur utama tari. Berkaitan dengan unsur-unsur yang terdapat dalam Tari Turonggo Yakso. (6) Menunjukkan rasa cinta pada seni tari. Berkaitan dengan wujud melestarikan Tari Turonggo Yakso.

Fase C (1) Mengamati berbagai bentuk tari tradisi. Berkaitan dengan bentuk tarian Turonggo Yakso. (2) Menganalisis unsur pendukung tari hasil pengamatan berbagai bentuk tari tradisi. Berkaitan dengan unsur-unsur pendukung yang terdapat dalam Tari Turonggo Yakso. (3) Memahami gerak tari tradisi. Berkaitan dengan bentuk gerak tubuh yang terdapat dalam Tari Turonggo Yakso.

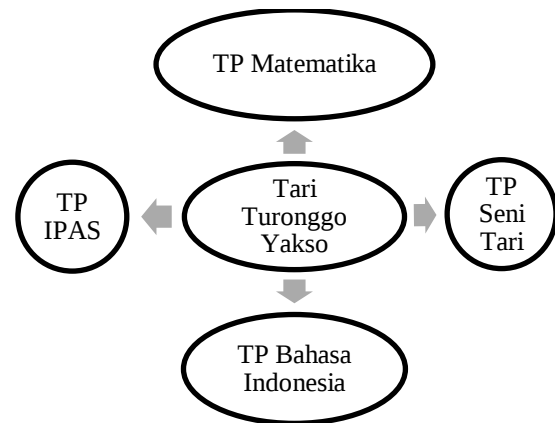
Penerapan sumber belajar berbasis etnopedagogi melalui Tari Turonggo Yakso dilakukan dengan menggabungkan isi materi yang ada dalam tarian tersebut ke dalam materi pembelajaran. Berikut ini adalah hasil dari penggabungan tersebut yang dapat diterapkan dalam pembelajaran melalui etnopedagogi dan telah disesuaikan dengan Kurikulum Merdeka.



Bagan 1. Pengintegrasian TP Model Jaring Laba-Laba (Webbed) Fase B

Model jaring laba-laba merupakan hasil pengembangan yang bertumpu pada gagasan tentang menjadikan suatu mata pelajaran sebagai katalisator untuk menghubungkan berbagai bidang studi yang berbeda (Kemendikbud, 2016). Penentuan topik pembelajaran dapat melalui proses negosiasi antara guru dan siswa, yang memungkinkan terjadinya pemilihan topik yang relevan dengan konteks lingkungan siswa. Keterampilan dasar yang terkait dengan model ini dipilih dengan memperhitungkan gerakan dalam Tari Turonggo Yakso. Gerakan dalam Tari Turonggo Yakso dapat dihubungkan dengan konsep-konsep dalam IPAS, seperti gaya dan gerak serta keragaman budaya dan kearifan lokal. Selain itu, gerakan dalam Tari Turonggo Yakso juga dapat disesuaikan dengan pembelajaran Seni Tari pada materi gerak tari kreasi daerah. Beberapa Tujuan Pembelajaran (TP) dari mata pelajaran yang berbeda dapat diintegrasikan dengan konsep dalam pembelajaran ini.

Dimulai dengan pelajaran Matematika yang mempelajari konsep luas dan volume bangun ruang, seperti yang bisa diterapkan pada alat musik yang digunakan dalam Tari Turonggo Yakso, seperti kendang dan kentongan yang memiliki bentuk mirip tabung. Selanjutnya, konsep ini dapat dihubungkan dengan praktek dalam pembelajaran IPAS yang mempelajari tentang gaya dan gerak, yang dapat diobservasi dari gerakan dalam Tari Turonggo Yakso. Kemudian, integrasi dilanjutkan ke mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang mempelajari tentang keberagaman suku bangsa dan budaya di sekitar lingkungan, yang dapat dicontohkan menggunakan kesenian Tari Turonggo Yakso.



Bagan 2. Pengintegrasian TP Model Jaring Laba-Laba (Webbed) Fase C

Bagan 2 mencerminkan integrasi antar mata pelajaran sesuai dengan TP Fase C. Melalui integrasi ini, semua elemen dalam Tari Turonggo Yakso dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Dalam konteks materi Matematika, durasi video Tari Turonggo Yakso dapat digunakan untuk mengajarkan konsep mengonversi satuan waktu, operasi hitung pada satuan waktu, dan menghitung lamanya suatu kegiatan. Selanjutnya, benda-benda seperti kendang dan kentongan dalam Tari Turonggo Yakso dapat dimanfaatkan untuk mempelajari konsep volume bangun ruang. Di bidang Bahasa Indonesia, siswa dapat menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam cerita Tari Turonggo Yakso. Mata pelajaran IPAS akan mencakup pembahasan tentang keragaman budaya di Trenggalek. Sementara itu, dalam mata pelajaran Seni Tari, topik pembahasan lebih umum mengenai Tari Turonggo Yakso yang tidak mempengaruhi gerakan dan instrumen yang digunakan dalam Tari Turonggo Yakso.

Tabel 2. Pengembangan TP Model *Connected* Pelajaran Matematika Fase B

Unsur Tari Turonggo Yakso	Tujuan Pembelajaran
 	Fase B - Mengukur panjang dan berat benda menggunakan satuan baku. - Menentukan hubungan antar-satuan baku panjang (cm, m). - Mengukur dan mengestimasi luas dan volume menggunakan satuan tidak baku

	dan satuan baku berupa bilangan cacah.
	Fase C • Memahami sifat-sifat bangun ruang. • Membandingkan karakteristik antar bangun ruang.

Model Terhubung (*Connected*) merupakan pendekatan pembelajaran yang menggabungkan berbagai topik ke dalam satu bidang studi. Beberapa TP dalam pelajaran matematika dapat dihubungkan dengan Tari Turonggo Yakso sebagai sumber belajar. Pada fase B, misalnya siswa dapat melakukan pengukuran panjang kendang dan kentongan menggunakan penggaris. Bentuk kendang dan kentongan yang menyerupai tabung dapat digunakan untuk menghitung luas dan volume tabung. Pada fase C, siswa dapat memahami sifat-sifat bangun tabung dan membandingkan karakteristik antara bangun ruang lainnya menggunakan alat musik kendang dan kentongan sebagai contoh visual.

Melalui penggunaan alat musik kendang dan kentongan dalam Tari Turonggo Yakso, beberapa TP Matematika dapat dikombinasikan. Misalnya, siswa dapat menghitung luas dan volume tabung yang terdapat pada kendang dan kentongan. Dengan demikian, pembelajaran Matematika dapat terintegrasi secara langsung dengan praktik seni tari tradisional, memberikan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh dan kontekstual bagi siswa.

Pembahasan

Tari Turonggo Yakso, salah satu seni pertunjukan yang berasal dari Kabupaten Trenggalek, memiliki asal-usulnya dalam upacara *Baritan* yang dilaksanakan di Dongko. Upacara ini awalnya digelar sebagai ungkapan syukur masyarakat Dongko atas hasil panen yang mereka peroleh. Hal tersebut serupa dengan pendapat Kurniadi dan Wahida (2019) yang menyatakan tradisi seni Jaranan Turonggo Yakso awalnya berasal dari acara *Baritan*, yang diselenggarakan setelah panen, dengan maksud untuk menghormati hasil panen melalui pembagian kepada tanah dan berbagi dengan yang membutuhkan. Tari Turonggo Yakso diyakini memiliki fungsi ritual yang bertujuan untuk mengusir bahaya dan kekuatan jahat yang dapat mengancam masyarakat di sekitar wilayah Dongko. Hingga saat ini, tradisi upacara *Baritan* terus berlangsung dan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di Dongko. Tari Turonggo Yakso memiliki makna yang dalam dalam konteks kebudayaan

lokal karena merupakan produk budaya asli dari warga Kabupaten Trenggalek.

Dalam konteks pemanfaatannya sebagai sumber belajar, Tari Turonggo Yakso diperlakukan sebagai objek pembelajaran. Sebagai sumber belajar, Tari Turonggo Yakso harus mengandung pesan yang memiliki makna yang dalam. Dalam pendekatan pembelajaran berbasis etnopedagogi, penggunaan Tari Turonggo Yakso sebagai sumber belajar adalah sebuah inovasi yang masih jarang digunakan oleh para guru dalam proses pembelajaran. Pesan yang disampaikan dalam Tari Turonggo Yakso disesuaikan dengan pengalaman siswa agar lebih relevan dan berarti bagi mereka. Menurut Roki Amrullah dkk. (2020) mengemukakan bahwa menggunakan sumber belajar yang disesuaikan dengan minat belajar dapat membantu peserta didik dalam mengoptimalkan potensi belajarnya. Tari Turonggo Yakso merupakan bagian dari kearifan lokal yang khas bagi Kabupaten Trenggalek, yang sudah dikenal oleh seluruh masyarakat, baik di dalam maupun di luar Trenggalek. Oleh karena itu, keberadaan Tari Turonggo Yakso sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat sekitar, termasuk siswa-siswa di sekolah dasar.

Tari Turonggo Yakso, sebagai bagian yang penting dari warisan budaya Kabupaten Trenggalek, telah meraih pengakuan yang luas bahkan di luar wilayahnya sendiri. Oleh karena itu, keberadaannya memiliki relevansi yang sangat besar bagi masyarakat sekitar, termasuk para siswa sekolah dasar. Pemanfaatan Tari Turonggo Yakso sebagai sumber pembelajaran bertujuan untuk membantu siswa memahami dengan baik tarian ini dan mempelajari segala aspek yang terkait dengannya. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna, sebagaimana yang dikemukakan oleh Majid (2017), bahwa untuk menciptakan interaksi yang efektif dengan siswa, sumber belajar harus dimanfaatkan secara optimal. Ketidakpemanfaatan sumber belajar yang ada akan membuat sumber belajar di sekitar siswa menjadi kurang bermakna.

Penerapan Tari Turonggo Yakso sebagai sumber belajar bertujuan untuk memperkenalkan serta meningkatkan kesadaran siswa akan keberadaan seni tari ini sebagai bagian dari budaya asli Kabupaten Trenggalek, sehingga siswa dapat merasa lebih dekat dengan lingkungannya sendiri. Seperti halnya disampaikan oleh Aisara dkk. (2020), ada banyak cara yang bisa digunakan dalam upaya pelestarian budaya, tetapi yang paling esensial adalah mengembangkan kesadaran dan rasa kepemilikan terhadap budaya itu sendiri. Ketika seseorang memiliki dan mencintai budayanya, hal itu akan menjadi motivasi bagi mereka untuk belajar lebih lanjut tentangnya. Selain itu, penggunaan Tari Turonggo Yakso sebagai sumber belajar

juga merupakan upaya untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal di sekitar kita. Di tengah arus modernisasi, penting untuk menjaga dan menghargai keberagaman budaya Indonesia agar dapat tumbuh sikap cinta tanah air.

Dalam konteks penggunaannya sebagai sumber belajar, Tari Turonggo Yakso mengandung beberapa muatan ilmu pengetahuan yang dapat ditemukan dalam berbagai mata pelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Roki Amrullah dkk. (2020) Turonggo Yakso sebagai salah satu sumber belajar, relevan dengan topik keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, agama, dan karakteristik ruang. Misalnya, dalam mata pelajaran Matematika, terdapat konsep tentang bangun ruang, perhitungan waktu, luas, dan volume. Dalam Bahasa Indonesia, konsep ide pokok/gagasan teks dan unsur intrinsik dan ekstrinsik bacaan dapat ditemukan. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) juga mencakup konsep gaya dan gerak, geografi seperti letak kota/kabupaten, keragaman budaya, dan kearifan lokal, serta kegiatan ekonomi masyarakat dan ekonomi kreatif. Pendidikan Pancasila juga terkait dengan menghargai keberagaman suku bangsa dan sosial budaya, serta melestarikan keberagaman budaya dalam semangat Bhineka Tunggal Ika, dan mengenal batas kota/kabupaten. Di bidang Seni Tari, terdapat konsep tentang tari kelompok non-tokoh dan bertokoh, kerjasama dalam tari kelompok, penyajian tari berdasarkan latar belakang, pola lantai, gerakan tari, dan unsur tari.

Ketika diterapkan di dalam pembelajaran, siswa yang sudah tahu tentang Turonggo Yakso beserta gerakannya mudah menangkap pembelajaran yang diberikan. Namun, bagi siswa yang hanya tahu tentang Turonggo Yakso secara umum kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan. Maka dari itu, perlu penjelasan tentang Turonggo Yakso lebih lanjut agar pemahaman siswa lebih mendalam. Ketika mempraktikkan gerakan Tari Turonggo Yakso, siswa yang sudah memahami gerakannya membantu siswa yang masih belum paham. Selain itu, terdapat ekstrakurikuler tari di SDN 3 Malasan yang dilaksanakan setiap hari Rabu pagi sebelum pembelajaran untuk memudahkan siswa memahami gerakan Tari Turonggo Yakso. Pemilihan waktu tersebut dimaksudkan karena merupakan waktu ketika siswa masih segar dan memiliki konsentrasi yang masih baik, membantu siswa memulai hari yang baik, meningkatkan mood dan energi untuk menjalani hari, serta agar siswa memiliki kesempatan untuk menyeimbangkan kegiatan ekstrakurikuler dengan kegiatan lainnya.

Apabila dibandingkan dengan penelitian yang relevan yang telah dilakukan sebelumnya oleh Lathifatul Aunia (2022) yang berjudul “Tari Lencir Kuning Kabupaten Tuban sebagai Sumber Belajar Berbasis Etnopedagogi di

Sekolah Dasar”. Penelitian ini memfokuskan pada penggunaan kearifan lokal, terutama Tari Lencir Kuning dari Kabupaten Tuban, digunakan sebagai sumber pembelajaran dalam bidang pendidikan etnopedagogi. Tujuannya adalah untuk menggali aspek nilai yang terkandung dalam budaya lokal tersebut yang dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Sedangkan dalam penelitian ini, dilakukan analisis terhadap muatan materi yang terkandung dalam Tari Turonggo Yakso dan bagaimana muatan tersebut dapat diintegrasikan dengan kurikulum merdeka. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang potensi penggunaan kearifan lokal sebagai sumber belajar yang relevan dan bermakna dalam konteks pendidikan saat ini.

Penelitian oleh Hasna Luthfiyah Rahmawati (2021) telah mengkaji nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kesenian Dongkrek dari Kabupaten Madiun dengan tujuan untuk menggunakannya sebagai sumber pembelajaran dalam bidang etnopedagogi. Penelitian tersebut mengeksplorasi potensi nilai-nilai budaya yang dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada analisis konten materi yang terdapat dalam kesenian Tari Turonggo Yakso, dengan tujuan untuk memanfaatkannya sebagai sumber pembelajaran di sekolah dasar melalui pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka.

Penelitian yang relevan lainnya dilakukan oleh Roki Amrullah dkk (2020), yang menggunakan Tari Turonggo Yakso dari Dongko, Kabupaten Trenggalek sebagai objek penelitiannya. Sama seperti penelitian ini, penelitian tersebut juga mengkaji muatan materi yang terdapat dalam Tari Turonggo Yakso dengan tujuan menjadikannya sebagai sumber pembelajaran yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah dasar. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian oleh Roki Amrullah, Mohammad Zainuddin, dan Sri Utari hanya disesuaikan dengan topik kompetensi dasar IPS kelas IV. Sementara itu, penelitian ini disesuaikan dengan capaian pembelajaran pada fase B dan C yang sesuai dengan kurikulum merdeka.

Penelitian ini bertujuan untuk menggabungkan muatan materi pendidikan etnopedagogi dalam pembelajaran campuran di tingkat Sekolah Dasar, dengan menggunakan Tari Turonggo Yakso sebagai sumber pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada guru tentang penerapan pembelajaran berbasis etnopedagogi dengan memanfaatkan Tari Turonggo Yakso. Sebagai pengembang kurikulum, diharapkan bahwa guru mampu mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan memahami isi materi yang terkandung dalam

Tari Turonggo Yakso, guru dapat memanfaatkannya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Alwasilah (dalam Firmansyah dkk, 2021) menyatakan bahwa pembelajaran yang berakar pada kebudayaan lokal merupakan langkah yang penting untuk mengajarkan pentingnya pelestarian budaya Nusantara. Langkah ini dilakukan dengan memasukkan pemahaman tentang kebudayaan lokal ke dalam proses pembelajaran. Keterpaduan ini tercermin dalam pemanfaatan Tari Turonggo Yakso sebagai sumber pembelajaran, yang menggali berbagai aspek yang terkandung di dalamnya, termasuk budaya, nilai-nilai, upaya pelestarian, dan interaksi sosial yang ada dalam masyarakat.

Menurut Rusman (2017), dalam pengembangan materi ajar, guru perlu memperhatikan beberapa hal berikut ini: (1) potensi siswa, yakni melakukan analisis terhadap materi yang terdapat dalam Tari Turonggo Yakso dan menyesuaikannya dengan kemampuan intelektual siswa; (2) hubungan dengan karakteristik daerah dan kondisi lingkungan siswa, di mana guru perlu mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks budaya dan lingkungan siswa yang padat dengan studio seni tari dan musik; (3) manfaat bagi siswa, yang penting untuk dipahami dengan jelas agar penggunaan Tari Turonggo Yakso sebagai sumber belajar dapat dihubungkan dengan pembelajaran di kelas, mencakup aspek sejarah, budaya, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya; (4) kerangka ilmu Tari Turonggo Yakso, di mana guru dapat menemukan kerangka ilmu ini dengan mengintegrasikan materi kompetensi dasar dari berbagai kelas, serta menggunakan berbagai model pembelajaran terkait seperti *Webbed*, *Connected*, hingga *Integrated*; (5) pemutakhiran materi, yang memerlukan analisis terhadap pemahaman dan keluasan materi pembelajaran Tari Turonggo Yakso sesuai dengan capaian pembelajaran yang diatur dalam Keputusan Kepala BSKAP No. 033/H/KR/2022; (6) hubungan dengan keperluan siswa dan lingkungan, di mana penting untuk memperhatikan keterkaitan antara bahan ajar dengan kebutuhan dan lingkungan siswa, sehingga siswa dapat mengasah keterampilan dan kemampuan yang relevan dengan konteks Kabupaten Trenggalek menggunakan mata pelajaran lokal sebagai referensi belajar; dan (7) estimasi waktu, yang memerlukan guru untuk memperkirakan waktu yang diperlukan dalam mengajarkan materi yang telah disiapkan agar proses pembelajaran dapat berjalan secara sistematis dan efektif.

Di tingkat sekolah dasar, diharapkan bahwa guru memiliki kemampuan untuk mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan dan minat siswa. Meskipun bimbingan guru adalah bagian dari standar pembelajaran dan dapat ditingkatkan, namun

tidak selalu mencakup semua capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Guru memiliki peran kunci dalam merencanakan pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa karena mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan individu siswa. Sehubungan dengan peran guru sebagai perancang kurikulum, di tingkat universitas, mereka diharapkan untuk mengajar dengan cara yang mengintegrasikan berbagai bidang studi. Hal ini bertujuan agar para calon pendidik dapat mempersiapkan diri menghadapi perkembangan pembelajaran di masa depan dan dapat memberikan pembelajaran yang lebih bermakna kepada siswa.

PENUTUP

Simpulan

Kesenian Tari Turonggo Yakso, merupakan salah satu warisan budaya Kabupaten Trenggalek, memiliki muatan pembelajaran yang kaya, sehingga dapat menjadi sumber belajar berbasis etnopedagogi di sekolah dasar. Materi pembelajaran yang terkandung meliputi beberapa bidang, seperti Matematika, Bahasa Indonesia, IPAS, Pendidikan Pancasila, dan Seni Tari. Informasi ini dapat diperoleh dari berbagai aspek Tari Turonggo Yakso, termasuk sejarahnya, gerakan tari, alat musik, kostum, cara pelestariannya, serta peranannya dalam masyarakat, terutama di Desa Malasan. Aspek bidang kajian ini dapat berkontribusi pada mata pelajaran seperti Matematika, Bahasa Indonesia, IPAS, Pendidikan Pancasila, dan Seni Tari.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar dalam konteks pembelajaran, terutama di Trenggalek, karena semua keterampilan dasar yang terkandung telah diadaptasi dan dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Selain itu, Tari Turonggo Yakso dapat diintegrasikan ke dalam beberapa model pembelajaran, seperti *Webbed* dan *Connected*, untuk meningkatkan pemahaman dan pengalaman belajar siswa.

Saran

Sekolah diharapkan mampu menerapkan pembelajaran yang berkelanjutan dalam pendidikan etnopedagogi. Dengan memanfaatkan kebudayaan lokal sebagai sumber belajar atau mengintegrasikannya ke dalam bahan ajar, siswa dapat belajar melalui konteks yang lebih spesifik dan bermakna. Selain itu, sekolah juga dapat menginisiasi dan mengkoordinasikan kursus seni tari di luar lingkungan sekolah. Langkah ini tidak hanya ditujukan untuk tujuan pembelajaran, tetapi juga untuk melestarikan keberagaman budaya lokal yang dapat terancam punah kapan saja.

Salah satu langkah untuk memperkenalkan kebudayaan lokal kepada siswa adalah dengan menyelipkan kearifan lokal ke dalam konteks pembelajaran yang sedang berlangsung. Sebelum melakukannya, guru perlu mengidentifikasi kearifan lokal yang relevan karena tidak semua aspek kebudayaan lokal dapat dimasukkan ke dalam pembelajaran di Sekolah Dasar (SD), dan hanya materi yang relevan dalam kearifan lokal yang dapat dijadikan sumber pembelajaran. Guru diharapkan juga untuk memperhatikan kondisi dan karakteristik siswa sebagai pengembang kurikulum. Isi materi yang diidentifikasi kemudian disesuaikan dengan capaian pembelajaran yang ada. Sebagai hasilnya, guru dapat mengembangkan model pembelajaran seperti *Integrated*, *Webbed*, dan *Connected*, yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisara, F., Nursaptini, N., & Widodo, A. (2020). Melestarikan kembali budaya lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler untuk anak usia sekolah dasar. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 9(2), 149-166.
- Al Alaz, N., & Suryani, N. (2018). *A neds analysis of historical learning model to reinforce student's local character using local wisdom values of Turonggo Yakso Art*.
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Ary, Jacobs, Sorensen, and Razavieh. 2010. *Introduction to Research in Education*. Canada: Nelson Education, Ltd.
- Gunansyah, Mariana, dan Suprayitno. Etnopedagogi: Kajian Lintas Bidang Studi di Sekolah Dasar. Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2018.
- Jalinus, N., & Ambiyar, A. (2016). Media dan sumber pembelajaran.
- Kaimuddin. 2019. "Pembelajaran Kearifan Lokal." In *Prosiding Seminar Nasional FKIP Universitas Muslim Maros*, , 73–80.
- Kurniawati, F., & Gunansyah, G. (2019). Semanggi Suroboyo Desa Kendung Benowo-Surabaya sebagai sumber belajar berbasis etnopedagogi di sekolah dasar. *J. Penelit. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, 7(3).
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Nahak, H. M. (2019). Upaya melestarikan budaya indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65-76..
- Ningsih, D. N., & Erdlanda, F. M. C. (2018). Nilai pendidikan dalam kesenian rengkong di Cianjur Jawa Barat: Kajian etnopedagogi. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 11(01).
- Pambudi, G., Andriana, E., & Dewi, R. S. (2023). Kajian Etnopedagogi: Ubrug Banten Sebagai Sumber Belajar Siswa Sekolah Dasar: Ethnopedagogical Study: Ubrug Banten as a Learning Resource for Elementary School Students. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 1-8.
- Perkasa, M. C. (2017). *Turonggo Yakso Dalam Etnofotografi* (Doctoral dissertation, Fakultas Seni Rupa dan Desain).
- Prihartini, Yogia, dan Wahyudi Buska. 2019. "Pembelajaran Berbasis Sosial Dan Budaya." *Nazharat* 25(02): 118–34.
- Rahmawati, H. L., & Gunansyah, G. (2021). Kesenian Dongkreng Desa Mejayan Kabupaten Madiun Sebagai Sumber Belajar Berbasis Etnopedagogi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 9(7), 2883-2894.
- Rakhmawati, D. (2017). Konselor sekolah abad 21: tantangan dan peluang. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 3(1).
- Rummar, M. (2022). Kearifan lokal dan penerapannya di sekolah. *Jurnal Syntax Transformation*, 3(12), 1580-1588.
- Rusianingsih, T., & Timur, Y. F. S. (2020). Fungsi, Bentuk, dan Makna Gerak Tari Jaranan Turonggo Yakso Kecamatan Dhongko Kabupaten Trenggalek. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 4(2), 130-139.
- Rusianingsih, T., & Timur, Y. F. S. (2020). Fungsi, Bentuk, dan Makna Gerak Tari Jaranan Turonggo Yakso Kecamatan Dhongko Kabupaten Trenggalek. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 4(2), 130-139.
- Shagrir, Leah. 2017. *Journey to Ethnographic Research*. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-47112-9>.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Valendra, V. (2020). Gerabah Desa Rendeng-Bojonegoro Sebagai Sumber Belajar Berbasis Etnopedagogi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1).
- Widyanto, A., Kurniadi, E., & Wahida, A. (2019, February). The Analysis of Design and Meaning on Jaranan Turonggo Yakso Art and Its Relevance toward Character Education. In *Third International Conference of Arts, Language and Culture (ICALC 2018)* (pp. 9-14). Atlantis Press.
- Wijaya, H. (2018). Analisis data kualitatif model Spradley (etnografi).

Wisang, A. M. (2019). Cultural Co-Modification of Jaranan Turangga Yakso Dance in Jaranan Festival Intrenggalek Region. *Journal of Advances in Social Science and Humanities*, 5(1), 555–561. <https://doi.org/10.15520/jassh51394>

Zainuddin, M., & Untari, S. (2020). Kontribusi Kesenian Jaranan Turonggo Yakso sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (Suatu Kajian Etnografi). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(12), 1848-1853.

